

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM MEMILIH POLA PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI KEBUN PLASMA PT
INTI INDOSAWIT SUBUR**

***FACTORS THAT INFLUENCE FARMERS' DECISION MAKING IN CHOOSING PALM OIL
REJUVENATION PATTERNS IN PLASMA PLANTATIONS PT. INTI INDOSAWIT SUBUR,
BATANG HARI REGENCY***

¹Ayat Khumaini¹, Zulkifli Alamsyah², Rozaina Ningsih³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this research is to 1) determine the pattern of implementation of rejuvenation in PT's plasma plantations. Inti Indosawit Subur Kebun Muara Bulian, 2) analyzing the factors that influence farmers' decision making in choosing a rejuvenation pattern for oil palm plants, 3) analyzing the most dominant factors in farmers' decision making in choosing a rejuvenation pattern. The data used is primary data, research starts from December 2022 to August 2023, using quantitative descriptive methods, binary logistic regression data analysis. The research results show that the pattern of implementing oil palm rejuvenation consists of an independent pattern of 37.94%, namely 313 farmers or 776 hectares and a partnership pattern of 62.06%, namely 512 farmers or 1,348 hectares. The condition of gardens rejuvenated using an independent pattern is generally heterogeneous. Factors that significantly influence farmers' decision making are age, whether or not there is alternative income, the average amount of alternative income per month, number of dependents, land area, plantation management status, support from government extension workers and support from company extension workers. The most dominant factor influencing the choice of partnership pattern palm oil rejuvenation is the support of company extension workers.

Key-words: Decision, Oil palm, Rejuvenation pattern

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui gambaran pola pelaksanaan peremajaan di kebun plasma PT. Inti Indosawit Subur Kebun Muara Bulian, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih pola peremajaan tanaman kelapa sawit, 3) menganalisis faktor yang paling dominan dalam pengambilan keputusan petani memilih pola peremajaan. Data yang digunakan adalah data primer, penelitian dimulai bulan Desember 2022 sampai Agustus 2023, menggunakan metode deskriptif kuantitatif, analisis data regresi logistik binary. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pelaksanaan peremajaan kelapa sawit terdiri atas pola mandiri sebanyak 37,94% yakni 313 petani atau 776 hektar dan pola kemitraan sebanyak 62,06% yakni 512 petani atau 1.348 hektar. Kondisi kebun yang diremajakan dengan pola mandiri umumnya heterogen. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan adalah umur, ada atau tidaknya penghasilan alternatif, besaran penghasilan alternatif rata-rata per bulan, jumlah tanggungan, luas lahan, status pengelolaan kebun, dukungan penyuluh pemerintah dan dukungan penyuluh perusahaan. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pemilihan peremajaan kelapa sawit pola kemitraan adalah dukungan penyuluh perusahaan.

Kata kunci: Keputusan, Minyak Sawit, Pola peremajaan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Ayat Khumaini. Email: ayatkhu2017@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki luas perkebunan rakyat seluas 530.722 ha tersebar di 9 kabupaten dimana Kabupaten Muaro Jambi dengan luas kebun terbesar seluas 136.405 ha atau 25,70% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi (Badan Pusat Statistik, 2022). Luasan perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut dipercepat dengan adanya program transmigrasi di Jambi sejak Tahun 1986 dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang bekerjasama dengan perusahaan berupa kebun plasma sampai saat ini ada yang berkembang menjadi perkebunan petani swadaya baik dalam kebun plasma maupun di luar kebun plasma. Keberadaan pabrik kelapa sawit yang tidak memiliki kebun inti di sekitar kebun plasma turut mempengaruhi hubungan kemitraan yang terjalin dengan petani. Ada 80 pabrik kelapa sawit di Jambi dari 180 perusahaan dimana jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terbesar dimiliki oleh Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebanyak 30 perusahaan.

Berdasarkan Surat Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Nomor S-76/DPKS.5/2020 Tanggal 30 September 2020 perihal Kemitraan Petani Kelapa Sawit dengan Industri Kelapa Sawit dalam mendorong percepatan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sejalan dengan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 57 tentang Kemitraan Usaha Perkebunan Ayat 1 dimana untuk pemberdayaan usaha perkebunan, perusahaan perkebunan melakukan kemitraan usaha perkebunan yang saling menguntungkan, saling menghargai, saling bertanggung jawab, serta saling memperkuat dan saling ketergantungan dengan pekebun, karyawan dan masyarakat sekitar perkebunan.

Pola kemitraan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yakni PIR Khusus, PIR

Lokal, PIR Transmigrasi, PIR KKPA dan PIR Revitalisasi Perkebunan, telah membuka akses sekaligus menjadikan petani sebagai salah satu aktor penting dalam perkebunan kelapa sawit Indonesia. Menjaga hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan petani berdampak positif bagi semua stakeholder yang tentunya mengalami dinamika bahkan sampai pemutusan kemitraan itu sendiri. Sebaliknya jika hubungan dan kerjasama tersebut terus terjalin baik, maka kemitraan akan berjalan sampai generasi penerusnya. Menurut data Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari Tahun 2022, dari 30 perusahaan perkebunan terdapat 19 perusahaan yang memiliki pola PIR atau plasma dimana PT. Inti Indosawit Subur Kebun Muara Bulian (PT. IIS KMB) memiliki luas kebun plasma terluas yang memiliki kebun plasmanya atau 31,81% dari total kebun plasma di Kabupaten Batang Hari (Badan Pusat Statistik, 2022).

Seiring dinamika perilaku petani dan kelembagaan petani, yang awalnya bermitra di generasi satu semasa PIR Trans juga mengalami perubahan baik perubahan internal maupun eksternal di tingkat petani dan kelembagaannya. Adanya perkembangan informasi yang menawarkan kerjasama dengan azas kemandirian, regulasi pemerintah serta kebijakan PT. Inti Indosawit Subur yang dirasakan sebagian petani kurang menguntungkan, menyebabkan perilaku petani berubah dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan memilih pola peremajaan. Dampak terhadap kelembagaan kelompok tani turut berpengaruh akibat perbedaan keputusan tersebut. Menurut Laporan Unit Kebun Plasma Muara Bulian PT. IIS KMB terdapat satu kelompok tani di Desa Karya Mukti (SP-1) dan sembilan kelompok tani di Desa Bukit Sari (SP-3) yang bubar sehingga berdampak pada pengelolaan kavling dan perawatan jalan. Terdapat 68 kavling di SP-1 ditelantarkan dan 33 kavling di SP-3 ditelantarkan, karena

menunggu kavling ditumbang dan tidak diurus oleh pemiliknya lagi. Begitu juga panjang jalan rusak meningkat dari 3,88% awal tahun 2022 menjadi 7,5% sampai bulan Maret 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, melalui penelitian ini dianggap perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih pola pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit baik pola mandiri atau pola kemitraan sebagai bahan evaluasi manajemen PT. Inti Indosawit Subur bermitra di generasi kedua dan bermanfaat bagi masa depan petani itu sendiri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Plasma PT. Inti Indosawit Subur Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi meliputi desa-desa eks PIR Trans yaitu Desa Karya Mukti (SP-1), Desa Bukit Sari (SP-3), Desa Bulian Jaya (SP-4) dan Desa Kehidupan Baru (SP-5). Setiap desa memiliki KUD dan kelompok tani untuk menampung aspirasi petani dan mengurus persyaratan peremajaan kelapa sawit. Jenis dan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Sampel yang digunakan sebanyak 75 responden dengan rincian 26 responden petani mandiri 49 responden petani kemitraan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *regresi logistik binary* (David & Stanley, 2000) dengan bantuan aplikasi program Excel dan SPSS Versi 22.0 (Wiratna & Lila, 2019).

Penyajian rumus dan keterangan dari rumus dapat ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \mu_i$$

Keterangan:

Y : peluang keputusan pola pelaksanaan peremajaan, 0 adalah memilih pola

mandiri, 1 adalah memilih pola kemitraan.

β_0 : intersep

$\beta_1, \dots, \beta_n$: koefisien regresi

X_1 : umur petani (tahun),

X_2 : penghasilan selain kelapa sawit plasma (ada/tidak)

X_3 : besaran penghasilan selain kelapa sawit plasma rata-rata sebulan (rupiah)

X_4 : jumlah tanggungan (orang)

X_5 : luas kebun yang diremajakan (hektar),

X_6 : status pengelolaan kebun (dikelola sendiri/orang lain),

X_7 : dukungan penyuluh pemerintah (frekuensi dalam setahun),

X_8 : dukungan penyuluh perusahaan (frekuensi dalam setahun),

μ_i : *error varians*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Umur petani responden kelapa sawit yaitu 48-55 tahun sebanyak 26 orang (34,67%) dan umur 56-63 tahun sebanyak 26 orang (34,67%). Petani yang berumur 40-47 tahun sebanyak 9 orang (12,00%). Hal tersebut berarti bahwa pemilik kebun plasma PT. IIS KMB yang dijadikan responden didominasi petani usia produktif. Dari 75 petani responden terdapat 72 petani yang memiliki penghasilan selain kelapa sawit plasma selain usahatani, sedangkan 3 orang hanya mengandalkan hasil dari kebun. Hal tersebut berarti bahwa petani responden sudah menyiapkan penghasilan lain di saat pelaksanaan peremajaan kebun plasmanya. Untuk petani responden yang tidak memiliki penghasilan selain kelapa sawit plasma adalah petani usia lanjut yang mencukupi kebutuhan sehari-hari atas bantuan dari anak atau anggota keluarga lain. Sebanyak 40 orang petani memiliki besaran penghasilan alternatif selain dari usaha kebun kelapa sawit plasma di bawah upah minimum Kabupaten Batang Hari sebesar

Rp2,943,033,00/bulan dengan rata-rata penghasilan Rp2.055.000,00/bulan, sedangkan 32 orang memiliki penghasilan alternatif diatas upah minimum Kabupaten Batang Hari dengan rata-rata penghasilan Rp4.909.375,00/bulan dan sisanya 3 orang tidak memiliki penghasilan lain.

Dari 75 orang petani responden terdapat 62 orang (83%) memiliki tanggungan 1-3 jiwa, sedangkan sisanya 13 orang (17%) memiliki tanggungan lebih dari 3 jiwa. Artinya, petani responden didominasi oleh keluarga kecil yang hanya terdiri atas keluarga inti. Dari 75 orang petani responden terdapat 52 orang (69,33%) memiliki kebun yang sempit (hanya 2 hektar atau 1 kavling), 17 orang (22,67%) memiliki kebun yang sedang (4-6 hektar atau 2-3 kavling) dan 6 orang (8,00%) memiliki kebun yang luas (lebih dari 6 hektar atau lebih dari 3 kavling). Artinya petani responden didominasi memiliki luas kebun yang sempit atau hanya 1 kavling untuk diremajakan dimana peluang petani hanya satu-satunya kebun yang diputuskan memilih salah satu pola peremajaan. Sedangkan petani yang memiliki kebun yang lebih dari satu kavling dapat menentukan pilihan mengikuti peremajaan atau belum dan dapat memilih pola peremajaan mandiri atau kemitraan. Sebelum memilih pola peremajaan, dari 75 orang petani responden terdapat 28 orang (37,33%) mengelola kebun dengan tenaga sendiri dan 47 orang (62,67%) mengelola kebun dengan cara diupahkan ke orang lain. Artinya petani responden sebelum memilih pola peremajaan, sudah terdapat kecenderungan pengelolaan kebun dengan cara diupahkan ke orang lain. Hal ini senada dengan banyaknya petani responden yang berumur lanjut sebesar 45,33% dan memiliki usaha sampingan sebesar 96,00%.

Dari 75 orang petani responden yang mengaku mendapatkan dukungan penyuluh pemerintah untuk memberikan informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit yang baik termasuk informasi Peremajaan Sawit

Rakyat sangat jarang dilaksanakan. Petani responden mengaku ada yang sama sekali belum pernah mendapat penyuluhan dari pemerintah sebanyak 66 orang (88,00%) dan sisanya 9 orang (12,00%) hanya pernah satu kali bertemu dengan penyuluh pemerintah yang memberikan informasi berkenaan budidaya kebun kelapa sawit. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah personil penyuluh pemerintah dan sudah tersedianya penyuluh atau pembina plasma dari PT. IIS KMB. Untuk penyuluhan dari PT. IIS KMB lebih intensif dilaksanakan dengan adanya personil manajemen pembina plasma yang lengkap mulai dari mandor sebagai penyuluh ke petani secara individu, asisten manajer sebagai penyuluh kelompok tani hingga manajer plasma yang melaksanakan penyuluhan bersama KUD dan instansi terkait. Dari 75 orang petani responden terdapat 2 orang (2,67%) belum pernah mendapatkan penyuluhan dari perusahaan dikarenakan pemilik baru dan berdomisili di luar SP, lalu 37 orang (49,33%) mendapatkan penyuluhan dari perusahaan sebanyak 1-3 kali dalam setahun dan 36 orang (48%) mendapatkan penyuluhan dari perusahaan sebanyak 4-5 kali dalam setahun.

Gambaran Pola Pelaksanaan Peremajaan Kebun Plasma PT. Inti Indosawit Subur Kebun Muara Bulian

Menurut Permentan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, serta Sarana dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit, terdapat dua pola Peremajaan Sawit Rakyat yakni Pola Mandiri pada Pasal 29 melalui jalur Dinas Daerah Kabupaten/Kota dan Pola Kemitraan pada Pasal 38 melalui jalur perusahaan mitra. Untuk mengetahui pelaksanaan peremajaan kelapa sawit pola mandiri dan pola kemitraan di Kebun Plasma PT. IIS KMB mengacu Permentan No. 18 Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit di Kebun Plasma PT. IIS KMB Tahun 2023 Mengacu Permentan No. 18 Tahun 2016

No.	Tahapan	Permentan No. 18 Tahun 2016	Peremajaan Mandiri	Peremajaan Kemitraan
A. Teknis Peremajaan Kebun				
1. Pembukaan lahan				
a.	Tumbang, <i>chipping</i> , bongkar bonggol akar	Tumbang manual atau mekanis disusun arah utara selatan, <i>chipping</i> dengan ketebalan 5-20 cm miring 45-60°	Tumbang dikerjakan, <i>chipping</i> dikerjakan ketebalan bervariasi, bongkar bonggol akar tidak dikerjakan	Tumbang, <i>chipping</i> ketebalan 10 cm, bongkar bonggol akar dikerjakan 2 m ² X kedalam 1 m
b.	Terasan dengan lebar 4 m	Tapak kuda (tapak individu) untuk kemiringan 16-25% dan teras kontur (teras bersambung) untuk kemiringan 26-30%	Dikerjakan sesuai permintaan petani (bervariasi kapling ada yang tidak diteres)	Sesuai kemiringan lahan 8-30°
c.	Tutup lubang	Tidak dijelaskan	Tidak ada	Satu bulan setelah bongkar bonggol akar
d.	Buat jalan	Rehabilitasi jalan produksi dan jalan koleksi	Tidak ada	Penghubung antar terasan dan rehab jalan lama
e.	Buat parit	Di dataran rendah dengan pembuatan parit drainase dan tapak timbun	Tidak ada	Cuci parit lama dan buat parit baru sesuai historis banjir
f.	Bajak I	Dibagi menurut areal endemik dan non endemik <i>Ganoderma sp</i>	Dikerjakan sesuai permintaan petani	Dikerjakan setelah tutup lubang bagi areal datar
g.	Pupuk pra tanam	Tidak dijelaskan	Pupuk Dolomit dan Pupuk RP	Pupuk Dolomit dan RP setelah bajak I
h.	Bajak II	Berlawanan arah dari bajak I	Tidak ada	Dikerjakan 3-4 minggu setelah bajak I
i.	Garu	Dikerjakan 2 tahap dan pengutipan sisa akar	Dikerjakan sesuai permintaan petani	Dikerjakan 3-4 minggu setelah bajak II
j.	Semprot pra tanam	Dikerjakan 2 tahap interval 21 hari dengan herbisida sistemik	Tidak ada	Semprot gulma dan pengendalian <i>oryctes</i>
k.	Pancang titik tanam	Jarak tanam sesuai jenis bibit dan populasi tanaman	Jarak tanam sesuai kebutuhan pokok per hektar	Jarak tanam sesuai kebutuhan pokok per hektar
l.	Buat lubang tanam	Lubang tanam ukuran 60 cm ² dengan kedalaman 40 cm	Manual dan mekanis sesuai permintaan petani	Manual dan mekanis disesuaikan %-ase kondisi lahan datar & miring ukuran lubang 50 cm ³
m.	Tanam kacangan	Tanaman tumpang atau tanaman kacangan di TBM 1-2 dengan syarat tidak mengganggu tanaman utama	Tidak merata, sebagian tumpang sari	Ditanam merata
n.	Penanaman	Pola tanam segitiga sama sisi dengan jarak tanam tertentu sesuai jenis bibit, iklim dan kondisi lahan	Pola tanam segitiga sama sisi berlaku sama semua kemiringan dengan tali jarak tanam, umur 6-10 bulan	Pola tanam segitiga sama sisi, disesuaikan kemiringan teras kontur sistem <i>violle lining</i> , umur 10-12 bulan
o.	Pemupukan	Pupuk RP sebagai pupuk dasar lubang 500-750 gr/lubang dan biofungisida, selanjutnya tidak dijelaskan pemupukan untuk TBM	Tidak semua mengikuti rekomendasi Dinas Perkebunan	Mengikuti rekomendasi perusahaan
p.	Konsolidasi tanaman	Mengganti tanaman yang mati, rusak, terserang hama/penyakit, abnormal dengan jumlah ketersediaan 5%	Tidak semua petani menyisip dari tanaman yang sejenis varietasnya	Dikisipkan dengan tanaman yang sejenis varietasnya
2. Pengadaan benih		Benih siap salur umur 10-12 bulan	Penangkar yang direkomendasi Disbun	Penangkar dari perusahaan mitra
3. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan				
a.	Garuk piringan	12 kali setahun TBM 1, 8 kali setahun TBM 2 dan TBM 3	Bervariasi	1 kali garuk piringan, 2 kali semprot piringan setahun
b.	Pemupukan	Rekomendasi sesuai jenis tanah, umur, jenis pupuk dan dosis	Tidak semua mengikuti rekomendasi Dinas Perkebunan	Mengikuti rekomendasi perusahaan
c.	Perawatan tanaman kacangan penutup lahan	Garuk gulma di sekitar kacangan dan memotong tanaman yang masuk ke piringan	Tidak dikerjakan, gulma dibiarkan tumbuh di sela-sela tanaman kacangan	Dilaksanakan penyiangan, pemupukan dan sisipan LCC
d.	Semprot gawangan	Herbisida sistemik dengan dosis anjuran	Dikerjakan	Dikerjakan sesuai kondisi gulma
e.	Pengendalian hama dan penyakit	Rekomendasi sesuai gejala serangan dan cara pengendalian	Tidak dikerjakan	Dilakukan sensus rutin, pengendalian <i>Oryctes</i> , penanaman <i>host plan</i> , pemasangan kandang burung hantu
f.	Kastrasi	Umur 18-24 bulan rotasi 1 kali sebulan	Tidak dikerjakan	Rotasi 1,2 (10 bulan dalam setahun)
g.	Sensus pokok	Tidak dijelaskan	Dikerjakan manual	Setiap pokok tanam dihitung dan direkam dengan GPS
h.	Sisip dan konsolidasi	Tidak dijelaskan secara rinci	Dikerjakan	Dikerjakan
i.	Pemeliharaan jalan dan parit	Tidak dijelaskan secara rinci	Tidak dikerjakan	Dikerjakan rotasi 1 kali setahun
j.	Pembuatan titi dan tangga panen	Tidak dijelaskan secara rinci	Sesuai kondisi lahan	Sesuai kondisi lahan
B. Pengembangan kelembagaan pekebun				
a.	Pelatihan tenaga pendamping dan pekebun	Pelatihan tingkat dasar : Penumbuhan Kebersamaan/Dinamika Kelompok	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra
b.	Penguatan organisasi	Pelatihan tingkat lanjutan I : Penguatan Kelembagaan Usaha/Koperasi	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra
c.	Manajemen dan tata kelola Kelompok Tani/Gabungan Kelompok Tani/Koperasi,	Pelatihan tingkat lanjutan II : Strategi Pengembangan Kelembagaan dan Usaha	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra
d.	Peningkatan kerjasama dan kemitraan usaha	Pelatihan kepemimpinan dan komunikasi, pelatihan kemitraan budidaya, pelatihan administrasi pembukuan dan program tabungan, pelatihan perencanaan ekonomi rumah tangga	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra dengan studi banding ekonomi alternatif
C. Unsur pendukung				
a.	Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan untuk Budi daya (STD-B)	Tidak dilaksanakan	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra
b.	Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL)	Tidak dilaksanakan	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra
c.	Sertifikasi lahan	Tidak dilaksanakan	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra seperti balik nama SHM
d.	Sertifikasi ISPO	Tidak dilaksanakan	Tidak dilaksanakan	Difasilitasi oleh perusahaan mitra

Tabel 2. Nilai R^2 atau Koefisien Determinasi *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square.
1	37.076 ²	0.549	0.757

Tabel 3. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	59,728	8	,000
	Block	59,728	8	,000
	Model	59,728	8	,000

Tabel 4. Nilai *Overall Percentage*

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			Mandiri	Kemitraan	
Step 1	Keputusan Pola Peremajaan	Mandiri	22	4	84,6
		Kemitraan	2	47	95,9
	Overall Percentage				92,0

a. The cut value is 0,500

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Pola Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Penggunaan SPSS akan menghasilkan koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* (Gujarati, 2003). Koefisien ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel bebasnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R^2 pada model penelitian ini bernilai 0,757 artinya kemampuan variabel bebas dalam model tersebut mampu menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan dalam memilih pola peremajaan sebesar 75,7 persen. Uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan dengan memperhatikan nilai pada tabel *Omnibus Test*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai statistik *Omnibus Test* sama dengan 0,00 atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Selanjutnya untuk mengetahui model yang dihasilkan baik atau tidak, dapat dilihat dari nilai *Overall Percentage*. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Overall Percentage

yang diperoleh sebesar 92,0 yang berarti ketepatan prediksi model adalah 92,0%. Uji Wald (Hosmer,D.W., S. L dan Sturdivant, R.X.,2013) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald pada tabel variable in the equation dengan nilai signifikansi (p-value) alpha sebesar 5% dimana p-value yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan alpha 10% dimana p-value yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial serta variabel bebas yang tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil Uji Wald dapat dilihat pada Tabel 5.

1. Pengaruh Umur Petani (X_1) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel umur petani mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0150. Artinya, variabel umur berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa

sawit pada taraf nyata (α) = 5 persen. Besarnya pengaruh variabel umur terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau odds ratio sebesar 0,8180 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel umur petani peserta peremajaan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit. Dapat diartikan bahwa penambahan satu tahun umur petani, maka kecenderungan melaksanakan peremajaan pola kemitraan akan lebih kecil.

2. Pengaruh Ada atau Tidaknya Penghasilan Selain Usahatani Kelapa Sawit Plasma (X_2) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel ada atau tidaknya penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0560. Artinya, variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) sebesar 10 persen. Besarnya pengaruh variabel penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau odds ratio sebesar 0,0010 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel ada atau tidaknya penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pola kemitraan. Dapat diartikan bahwa, adanya penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma, maka kecenderungan peluang petani memilih pola peremajaan kelapa sawit dengan kemitraan akan lebih kecil.

3. Pengaruh Besaran Penghasilan Selain Usahatani Kelapa Sawit Plasma (X_3) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel besar penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0550. Artinya, variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) = 10 persen. Besarnya pengaruh variabel besaran penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau odds ratio sebesar 1,0000 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara besaran penghasilan selain usahatani kelapa sawit plasma terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit secara kemitraan. Dapat diartikan bahwa, penambahan besar penghasilan selain usahatani kelapa sawit satu rupiah per bulan, akan berpeluang menaikkan pemilihan pola peremajaan kelapa sawit secara kemitraan sebesar 1,0000 kali.

4. Pengaruh Jumlah Tanggungan (X_4) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel jumlah tanggungan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,1130. Artinya, variabel jumlah tanggungan kurang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) = 10 persen. Besarnya pengaruh variabel jumlah tanggungan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau odds ratio sebesar 0,4550 dan nilai koefisien regresi logistik biner bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel jumlah tanggungan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pola kemitraan. Dapat diartikan bahwa, penambahan satu orang tanggungan keluarga petani, maka cenderung akan menurunkan peluang petani memilih pola peremajaan kelapa sawitnya secara kemitraan.

Tabel 5. Uji Wald

	<i>Variables in the Equation</i>	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ²	X1 (umur)	-0,2010	0,0830	5,9460	1	0,0150	0,8180
	X2 (ada/tidaknya penghasilan alternatif)	-6,7720	3,5390	3,6620	1	0,0560	0,0010
	X3 (besaran penghasilan alternatif)	0,0000	0,0000	3,6800	1	0,0550	1,0000
	X4 (jumlah tanggungan)	-0,7870	0,4960	2,5180	1	0,1130	0,4550
	X5 (luas kebun plasma yang diremajakan)	-0,2260	0,1570	2,0760	1	0,1500	0,7980
	X6 (status pengelolaan kebun)	-5,2660	1,3510	15,1910	1	0,0000*	0,0050
	X7 (dukungan penyuluh pemerintah)	-3,1880	1,5550	4,2020	1	0,0400	0,0410
	X8 (dukungan penyuluh perusahaan)	1,4510	0,5310	7,4790	1	0,0060	4,2670
	Constant	17,8580	7,5000	5,6690	1	0,0170	56963721,3420

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8

5. Pengaruh Luas Kebun Plasma yang Diremajakan (X₅) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel luas kebun plasma yang diremajakan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,1500. Artinya, variabel luas kebun plasma yang diremajakan kurang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) = 10 persen. Besarnya pengaruh variabel luas kebun plasma yang diremajakan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai Exp (β) atau *odds ratio* sebesar 0,7980 dan nilai koefisien regresi logistik biner bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel luas kebun plasma yang diremajakan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit. Dapat diartikan bahwa, adanya penambahan satu hektar luas kebun plasma yang diremajakan maka cenderung menurunkan peluang pemilihan pola peremajaan kelapa sawitnya secara kemitraan.

6. Pengaruh Status Pengelolaan Kebun (X₆) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel status pengelolaan kebun mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0000. Artinya, variabel status pengelolaan kebun berpengaruh sangat signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) = 5 persen. Besarnya pengaruh variabel status pengelolaan kebun terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai Exp (β) atau *odds ratio* sebesar 0,0050 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara status kebun yang dikelola sendiri terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit secara kemitraan. Dapat diartikan bahwa, adanya kecenderungan semakin banyak kebun yang dikelola sendiri, maka cenderung makin kecil peluang pemilihan pola peremajaan kelapa sawitnya secara kemitraan.

7. Pengaruh Dukungan Penyuluh Pemerintah (X₇) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel dukungan penyuluh pemerintah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0400. Artinya, variabel dukungan penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) sebesar 5%. Besarnya pengaruh variabel dukungan penyuluh pemerintah terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 0,0410 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara dukungan penyuluh pemerintah terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit secara kemitraan. Dapat diartikan bahwa, penambahan satu kali penyuluhan dari pemerintah, maka akan menurunkan peluang pemilihan peremajaan kelapa sawit secara kemitraan sebesar 0,0410 kali.

8. Pengaruh Dukungan Penyuluh Perusahaan (X_8) terhadap Keputusan Petani dalam Pemilihan Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Variabel dukungan penyuluh perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0060. Artinya, variabel dukungan penyuluh perusahaan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit pada taraf nyata (α) = 5 persen. Besarnya pengaruh variabel dukungan penyuluh perusahaan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 4,2670 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara dukungan penyuluh perusahaan terhadap keputusan petani dalam memilih pola peremajaan kelapa sawit secara kemitraan. Dapat diartikan bahwa, penambahan satu kali penyuluhan dari perusahaan, maka akan menambah peluang pilihan peremajaan kelapa sawit secara kemitraan sebesar 4,2670 kali.

Porositas Total Tanah

Porositas tanah pada lokasi penelitian bahwa SL1 dan SL4 dengan penggunaan lahan sawah memiliki nilai porositas tanah tertinggi dari penggunaan lahan lainnya dengan kriteria porositas total tanah yang porous dengan nilai persentase (63,95-73,82%), SL2 dan SL5 dengan penggunaan lahan hutan sekunder memiliki kriteria porositas total tanah yang kurang baik hingga baik dengan nilai persentase (44,47-57,72), SL3 dan SL6 dengan penggunaan lahan perkebunan kelapa sawit memiliki kriteria porositas total tanah yang kurang baik dengan nilai persentase (47,55-50,84%). Nilai persentase dan kriteria porositas total tanah tertera pada Tabel 4.

Nilai porositas total tanah menunjukkan penggunaan lahan sawah yaitu SL1 dan SL4 memiliki nilai porositas lebih tinggi dari penggunaan lahan hutan sekunder dan perkebunan kelapa sawit. Tingginya nilai porositas pada lahan sawah dipengaruhi oleh C-organik yang sangat tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh (Utomo, 1994) bahan organik memiliki tekstur yang halus sehingga ruang pori dalam tanah lebih banyak dan tanah menjadi lebih gembur. Penggunaan lahan hutan sekunder yaitu SL2 dan SL5 memiliki kriteria porositas total tanah yang dominan baik. Sedangkan rendahnya nilai porositas tanah pada lahan hutan sekunder yaitu SL3 dan SL6 dipengaruhi oleh bobot isi yang tinggi, sesuai yang dikatakan (Gurning, 2018) pada penelitiannya menyebutkan tingginya bobot isi tanah dapat menyebabkan nilai porositas tanah rendah. Bobot isi yang tinggi pada SL3 dan SL6 dikarenakan kandungan fraksi pasir yang tinggi. Harjowigeno (2015) makin padat suatu tanah makin tinggi bobot isi yang berarti semakin kecil pori tanah makin sulit meneruskan air atau ditembus akar tanaman. Hasil peta porositas total tanah tertera pada Gambar 4.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Pola Peremajaan Kelapa Sawit

Dari hasil analisis faktor-faktor di atas, diperoleh faktor dukungan penyuluh perusahaan paling dominan mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan pola peremajaan kelapa sawit dengan nilai Exp (β) atau odds ratio sebesar 4,2670 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang positif. Adanya Asisten Pembina Plasma untuk dua KUD atau dua desa dan Mandor Pembina Plasma untuk satu KUD atau satu desa yang disediakan PT. IIS KMB dalam melaksanakan aktifitas pembinaan kepada petani plasma setiap hari, sangat mendukung program PSR berjalan dengan lancar, sehingga komunikasi dan interaksi petani dengan perusahaan secara intensif dapat dilaksanakan.

Adanya kemajuan media komunikasi dengan aplikasi whatsapp grup antara petani dan pembinanya serta media zoom meeting untuk pertemuan eksternal dengan instansi terkait sangat mendukung informasi perkembangan PSR berjalan baik sampai proses peremajaan dilakukan. Walaupun sempat adanya pandemi virus Covid-19 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hal tersebut tidak menghalangi proses pemenuhan syarat PSR kepada petani. Dimensi komunikasi tanpa batas waktu dan tempat tersebut menjadikan modal keyakinan petani dalam memilih pola peremajaan dengan kemitraan. Jika ada informasi kendala dan masalah pekerjaan peremajaan kebun cepat dikomunikasikan petani kepada Mandor atau Asisten Pembina Plasma sehingga penilaian petani untuk peremajaan kelapa sawit tahap berikutnya juga berdampak positif.

Selain itu, PT. IIS KMB juga melaksanakan program penyuluhan peremajaan secara berkala kepada KUD, kelompok tani hingga petani berupa penyuluhan pra peremajaan, pendampingan atau asistensi, rapat

koordinasi dan evaluasi pelaksanaan peremajaan, studi tiru di kebun plasma lain dan bantuan CSR berupa pelatihan dan bibit ternak serta material lainnya untuk penghasilan alternatif bagi petani menjelang tanamannya menghasilkan. Program fasilitas e-STDB, SPPL dan sertifikasi TBS Berkelanjutan berupa sertifikasi ISPO dan RSPO secara konsisten dilaksanakan kepada petani peserta peremajaan kemitraan sehingga menambah daya tarik petani pemilik generasi ke-2 bisa ikut serta dalam program usahatani kelapa sawit berkelanjutan tersebut.

KESIMPULAN

1. Pola pelaksanaan peremajaan kelapa sawit yang terjadi sampai Agustus 2023 di kebun plasma PT. IIS KMB terdiri atas pola mandiri sebanyak 37,94% yakni 313 petani atau 776 hektar dan pola kemitraan sebanyak 62,06% yakni 512 petani atau 1.348 hektar. Sedangkan dari 75 orang responden memilih pola mandiri sebanyak 26 orang (34,67%) dan memilih pola kemitraan sebanyak 49 orang (65,33%). Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit pola mandiri umumnya heterogen dan tidak semua sesuai dengan Permentan No. 18 Tahun 2016 baik secara teknis, kelembagaan dan unsur pendukung. Sedangkan peremajaan pola kemitraan umumnya menghasilkan kebun yang homogen sesuai SOP perusahaan dan sudah banyak sesuai dengan Permentan No. 18 Tahun 2016.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih pola peremajaan tanaman kelapa sawit secara signifikan adalah umur, ada atau tidaknya penghasilan alternatif, besaran penghasilan alternatif rata-rata per bulan, status pengelolaan kebun, dukungan penyuluh pemerintah dan dukungan penyuluh perusahaan.

3. Faktor yang paling dominan berpeluang terhadap pemilihan pola peremajaan kelapa sawit adalah dukungan penyuluh perusahaan dengan nilai *Exp* (β) atau *odds ratio* sebesar 5,1147 dan nilai koefisien regresi logistik biner yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Maro Sebo Ilir dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Batang Hari. Jambi.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Juta Hektar), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Berita Negara RI Nomor 142, 2023. Kementan. SDM. *Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, Sarana dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit*. Jakarta.
- David W. Hosmer dan Stanley L. 2000. *Applied Logistic Regression*. John Wiley and Son. New York.
- Hosmer, D.W.S. L, and R.X. Sturdivant. 2013. *Applied Logistic Regression: Third Edition*. John Wiley & Sons, Inc. Canada.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2022 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, Sarana dan Prasarana Kelapa Sawit. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2019 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, Serta Sarana dan Prasarana Kelapa Sawit. Berita Negara RI Nomor 185, 2019. Kementan. SDM. Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, Sarana dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/KB.330 /5/2016. Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Permentan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, Serta Sarana dan Prasarana.
- Wiratna, V.S. dan R.U. Lila. 2019. *The Master Book of SPSS*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.